

Perilaku Pengelolaan Keuangan Digital dan Mekanisme Kontrol Diri pada Mahasiswa Indekos

Luviah Permadhani¹, Aulia Nazwa², Azzizah Azzahra³, Uswatun Hasanah⁴

¹ Fakultas Bisnis dan Humainora, Universitas Tjut Nyak Dhien, luviahpermadhani@gmail.com

² Fakultas Bisnis dan Humainora, Universitas Tjut Nyak Dhien, liasekedang61@gmail.com

³ Fakultas Bisnis dan Humainora, Universitas Tjut Nyak Dhien, azizahazzahra885@gmail.com

⁴ Fakultas Bisnis dan Humainora, Universitas Tjut Nyak Dhien, uswatun.hasanah@utnd.ac.id

Intisari:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku pengelolaan keuangan digital dan mekanisme kontrol diri pada mahasiswa indekos dalam penggunaan dompet digital dan belanja online. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa indekos yang menggunakan dompet digital, mobile banking, dan aplikasi belanja online dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa indekos menggunakan dompet digital untuk berbagai kebutuhan, seperti pembelian makanan, pembayaran laundry, transportasi online, pulsa, token listrik, dan belanja kebutuhan pribadi. Penggunaan dompet digital memberikan kemudahan transaksi, tetapi juga berpotensi membuat pengeluaran menjadi kurang terasa. Temuan juga menunjukkan bahwa promo, cashback, gratis ongkir, dan flash sale dapat berfungsi sebagai sarana penghematan, tetapi juga dapat mendorong perilaku konsumtif apabila tidak disertai kontrol diri. Mekanisme kontrol diri yang dilakukan mahasiswa meliputi pencatatan pengeluaran, pembatasan top-up dompet digital, penentuan batas belanja online, mematikan notifikasi promo, menghapus aplikasi sementara, dan membedakan kebutuhan dengan keinginan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontrol diri menjadi faktor penting dalam pengelolaan keuangan digital mahasiswa indekos. Temuan ini berkontribusi dalam memperkaya kajian perilaku keuangan mahasiswa dalam konteks transaksi digital.

Kata kunci:

pengelolaan keuangan digital; kontrol diri; dompet digital; belanja online; mahasiswa indekos.

Abstract:

This study aims to understand digital financial management behavior and self-control mechanisms among students living in boarding houses in the use of digital wallets and online shopping. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through semi-structured interviews with students living in boarding houses who use digital wallets, mobile banking, and online shopping applications in their daily financial activities. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing by identifying the main themes emerging from the interview results. The findings show that students use digital wallets for various needs, such as buying food, paying for laundry services, using online

transportation, purchasing phone credit, paying electricity tokens, and buying personal necessities. The use of digital wallets provides transaction convenience but may also make spending feel less noticeable. The findings also reveal that promotions, cashback, free shipping, and flash sales can serve as tools for saving money, but they may also encourage consumptive behavior when not accompanied by self-control. The self-control mechanisms practiced by students include recording expenses, limiting digital wallet top-ups, setting online shopping limits, turning off promotional notifications, temporarily deleting shopping applications, and distinguishing between needs and wants. This study concludes that self-control is an important factor in managing students' digital finances. The findings contribute to enriching the discussion of student financial behavior in the context of digital transactions.

Keywords:

digital financial management; self-control; digital wallet; online shopping; boarding students

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu melakukan aktivitas keuangan sehari-hari. Digitalisasi tidak hanya berdampak pada praktik akuntansi formal di organisasi, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat mencatat, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan dalam kehidupan personal. Dalam konteks akuntansi dan keuangan, digitalisasi mendorong terjadinya transformasi melalui pemanfaatan teknologi, sistem digital, serta perubahan pola kerja dan perilaku pengguna dalam mengelola informasi keuangan (Hasanah & Dinalestari, 2024). Sejalan dengan itu, transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan alat teknologi, tetapi juga menuntut proses adaptasi perilaku dari pengguna agar mampu memanfaatkan sistem digital secara tepat (Ali & Hasanah, 2024).

Fenomena tersebut semakin terlihat dalam kehidupan mahasiswa, khususnya mahasiswa indekos yang harus mengelola kebutuhan keuangan secara mandiri. Mahasiswa indekos umumnya menghadapi berbagai kebutuhan rutin, seperti biaya makan, transportasi, laundry, pulsa, token listrik, kebutuhan kuliah, hingga belanja kebutuhan pribadi. Dalam situasi tersebut, penggunaan dompet digital, mobile banking, dan aplikasi belanja online menjadi bagian dari aktivitas keuangan harian. Transaksi digital memberikan kemudahan, kecepatan, dan akses terhadap berbagai fitur seperti promo, cashback, gratis ongkir, dan flash sale. Namun, kemudahan tersebut juga dapat menimbulkan persoalan baru, terutama ketika transaksi menjadi terlalu mudah dilakukan sehingga pengeluaran tidak selalu terasa secara langsung.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku keuangan mahasiswa banyak dipengaruhi oleh literasi keuangan, penggunaan e-wallet, digital payment, kontrol diri, teman sebaya, media sosial, dan perilaku konsumtif. Ababil dan Hwihanus (2026) menjelaskan bahwa penggunaan e-wallet, literasi keuangan, teman sebaya, kontrol diri, dan perilaku konsumtif berhubungan dengan perilaku keuangan mahasiswa. Temuan serupa juga terlihat pada penelitian Widiantari et al. (2024), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan, kontrol diri, dan perilaku FoMO berperan dalam perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain itu, Azizah et al. (2025) menegaskan bahwa penggunaan digital payment dan self-control berkaitan dengan perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan mahasiswa di era digital tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan keuangan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengontrol dorongan konsumsi.

Penelitian lain juga menyoroti pentingnya kontrol diri dalam penggunaan layanan keuangan digital. Hutajulu (2024) menunjukkan bahwa financial literacy dan self-control memiliki kaitan dengan financial behavior pengguna aplikasi e-wallet. Khoeriyah dan Manjaleni (2025) juga menegaskan bahwa spending self-control dan fintech payment berhubungan dengan manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Dalam konteks yang lebih spesifik, Hariani et al. (2025)

menjelaskan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai strategi self-control dalam menghadapi konsumerisme digital, seperti menetapkan prioritas keuangan, membatasi penggunaan aplikasi belanja, melakukan refleksi diri, dan menghindari dorongan pembelian impulsif. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa kontrol diri menjadi aspek penting dalam pengelolaan keuangan digital mahasiswa.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara literasi keuangan, digital payment, e-wallet, kontrol diri, dan perilaku konsumtif, sebagian besar kajian masih menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menekankan hubungan antarvariabel. Penelitian-penelitian tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana mahasiswa secara nyata mengalami, menafsirkan, dan mengelola transaksi digital dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, masih diperlukan kajian yang menggali pengalaman mahasiswa secara lebih mendalam, terutama mengenai bagaimana mereka mengatur pengeluaran, membatasi penggunaan dompet digital, merespons promo belanja online, dan membangun mekanisme kontrol diri dalam situasi keuangan yang terbatas.

Kesenjangan tersebut menjadi penting karena mahasiswa indekos memiliki karakteristik keuangan yang khas. Mereka umumnya tinggal jauh dari keluarga, mengelola uang bulanan secara mandiri, dan harus menyesuaikan antara pemasukan dengan berbagai kebutuhan harian. Dalam kondisi ini, penggunaan dompet digital dan belanja online dapat menjadi alat yang membantu efisiensi keuangan, tetapi juga berpotensi mendorong perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan kontrol diri. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat penggunaan teknologi keuangan sebagai sarana transaksi, tetapi juga sebagai ruang munculnya perilaku pengelolaan keuangan digital dan mekanisme kontrol diri mahasiswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji perilaku pengelolaan keuangan digital mahasiswa indekos melalui pendekatan kualitatif. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menguji pengaruh antarvariabel, penelitian ini berupaya memahami pengalaman mahasiswa dalam menggunakan dompet digital dan belanja online, termasuk cara mereka membatasi pengeluaran, mencatat transaksi, mengelola top-up e-wallet, menghindari godaan promo, serta membedakan kebutuhan dan keinginan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian perilaku keuangan mahasiswa, khususnya dalam konteks transaksi digital dan pengendalian diri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku pengelolaan keuangan digital dan mekanisme kontrol diri pada mahasiswa indekos. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa menggunakan dompet digital dan belanja online dalam aktivitas keuangan sehari-hari, bagaimana mereka memaknai dampak transaksi digital terhadap pengeluaran, serta bagaimana mekanisme kontrol diri digunakan untuk menjaga agar pengeluaran tetap terkendali.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam perilaku pengelolaan keuangan digital dan mekanisme kontrol diri pada mahasiswa indekos dalam penggunaan dompet digital dan belanja online. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi informan dalam mengelola pengeluaran digital, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik.

Konteks penelitian ini adalah mahasiswa atau individu yang tinggal di indekos dan menggunakan layanan keuangan digital dalam aktivitas sehari-hari. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang yang disamarkan dengan kode Informan 1, Informan 2, dan Informan 3. Ketiga informan dipilih karena memiliki pengalaman menggunakan dompet digital, mobile banking, dan aplikasi belanja online untuk memenuhi kebutuhan harian, seperti membeli makanan, membayar laundry, membeli pulsa, membayar transportasi online, membeli token

listrik, dan membeli kebutuhan pribadi. Informan juga memiliki pengalaman yang beragam dalam mengelola uang, baik yang bersumber dari orang tua, pekerjaan, maupun penghasilan pribadi.

Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih informan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah: tinggal di indekos, menggunakan dompet digital atau mobile banking, pernah melakukan transaksi cashless, dan memiliki pengalaman berbelanja online. Kriteria ini digunakan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian, yaitu perilaku pengelolaan keuangan digital dan mekanisme kontrol diri mahasiswa indekos.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang mencakup beberapa bagian, yaitu profil singkat informan, penggunaan dompet digital dan aplikasi keuangan, aktivitas belanja online dan paylater, pengaruh transaksi digital terhadap pengelolaan keuangan, strategi pengendalian diri, serta saran informan dalam menghadapi kemudahan transaksi digital. Panduan wawancara memuat pertanyaan tentang aplikasi yang digunakan, frekuensi transaksi cashless, pengalaman belanja online, penggunaan paylater, pemanfaatan catatan transaksi, batasan belanja, dan cara mengendalikan pengeluaran.

Wawancara dilakukan pada tanggal 27 November 2025 dan 30 November 2025. Data yang diperoleh berupa transkrip percakapan antara pewawancara dan informan mengenai pengalaman menggunakan dompet digital, belanja online, promo, paylater, catatan transaksi, serta strategi membatasi pengeluaran. Untuk menjaga etika penelitian, identitas informan disamarkan dan informasi pribadi yang berpotensi mengarah pada identitas informan tidak ditampilkan dalam artikel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara untuk memahami isi data secara menyeluruh. Kedua, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih bagian wawancara yang relevan dengan fokus penelitian, seperti penggunaan e-wallet, pengalaman pengeluaran digital, dampak promo, dan strategi kontrol diri. Ketiga, peneliti mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, yaitu penggunaan dompet digital dalam aktivitas harian, pengalaman belanja online, persepsi terhadap pengeluaran digital, peran promo dan cashback, serta mekanisme kontrol diri. Keempat, peneliti menafsirkan setiap tema untuk menemukan pola perilaku pengelolaan keuangan digital mahasiswa indekos.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan terhadap data wawancara. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban dari beberapa informan untuk melihat kesamaan dan perbedaan pengalaman mereka. Misalnya, terdapat informan yang merasa penggunaan dompet digital membantu menghemat karena adanya promo, tetapi terdapat juga informan yang merasa transaksi digital membuat pengeluaran lebih mudah terjadi tanpa disadari. Perbedaan pengalaman tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai perilaku pengelolaan keuangan digital.

Selain itu, peneliti menjaga kredibilitas data dengan menelaah kembali transkrip wawancara dan memastikan bahwa tema yang dibangun berasal dari pernyataan informan. Identitas informan ditulis menggunakan kode agar kerahasiaan dan kenyamanan informan tetap terjaga. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana mahasiswa indekos menggunakan dompet digital dan belanja online serta bagaimana mereka membangun mekanisme kontrol diri dalam mengelola pengeluaran digital.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara terhadap tiga informan yang tinggal di indekos dan menggunakan layanan keuangan digital dalam aktivitas sehari-hari. Identitas

informan disamakan menjadi Informan 1, Informan 2, dan Informan 3 untuk menjaga etika penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan digital mahasiswa indekos terbentuk melalui tiga aspek utama, yaitu penggunaan dompet digital dan belanja online, pengalaman terhadap pengeluaran digital, serta mekanisme kontrol diri dalam mengelola pengeluaran.

1. Penggunaan Dompet Digital dan Belanja Online dalam Aktivitas Sehari-hari

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dompet digital dan mobile banking telah menjadi bagian dari aktivitas keuangan sehari-hari informan. Aplikasi yang digunakan antara lain DANA, SeaBank, dan Livin' Mandiri. Penggunaan aplikasi tersebut tidak hanya untuk belanja online, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan rutin seperti membeli makanan, membayar laundry, membeli pulsa, membayar token listrik, dan transportasi online.

Informan	Aplikasi yang Digunakan	Bentuk Penggunaan	Frekuensi/Pola Penggunaan
Informan 1	SeaBank dan DANA	Membeli makanan, nongkrong, laundry, belanja online	Transaksi cashless hampir setiap hari; belanja online sekitar dua minggu sekali
Informan 2	DANA dan Livin' Mandiri	Belanja harian, makanan, token listrik, Gojek, pulsa	Transaksi cashless hampir setiap hari; belanja online sekitar sebulan sekali
Informan 3	DANA dan Livin' Mandiri	Membayar belanjaan, makanan, ongkos driver, paket bulanan	Transaksi cashless hampir setiap hari; belanja online sekitar sebulan sekali

Tabel 1. Penggunaan Dompet Digital dan Belanja Online oleh Informan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan dompet digital tidak bersifat insidental, tetapi sudah menjadi bagian dari pola transaksi harian informan. Transaksi digital digunakan untuk kebutuhan yang bersifat rutin, bukan hanya untuk kebutuhan tambahan.

Tema	Kutipan Wawancara	Informan
Penggunaan dompet digital untuk kebutuhan harian	“Biasanya saya pakai SeaBank sama DANA.”	Informan 1
Transaksi cashless hampir setiap hari	“Sangat sering kak, saya hampir setiap hari menggunakan cashless.”	Informan 1
Penggunaan untuk kebutuhan sehari-hari	“Contohnya kayak membeli makanan, terus beli token listrik, terus ongkos Gojek, habis itu paket untuk pulsa.”	Informan 2
Penggunaan untuk pembayaran harian	“Seperti membeli makanan, membayar ongkos driver, dan membeli paket bulanan.”	Informan 3

Tabel 2. Kutipan Wawancara tentang Penggunaan Dompet Digital

Temuan ini menunjukkan bahwa dompet digital dan mobile banking membantu informan dalam melakukan transaksi secara praktis. Namun, intensitas penggunaan yang hampir setiap hari juga menunjukkan bahwa transaksi digital telah menjadi bagian dari kebiasaan keuangan informan.

2. Pengalaman Pengeluaran Digital: Antara Hemat dan Tidak Terasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki pengalaman yang berbeda dalam memaknai pengeluaran digital. Sebagian informan merasa bahwa penggunaan dompet digital dan

belanja online membantu menghemat pengeluaran karena adanya promo, potongan harga, cashback, dan gratis ongkir. Namun, ada juga informan yang merasa bahwa transaksi digital membuat uang lebih mudah keluar tanpa disadari.

Informan	Persepsi terhadap Dompot Digital dan Belanja Online	Alasan Utama
Informan 1	Pengeluaran relatif sama dan dapat dikontrol	Memiliki catatan keuangan dan membatasi penggunaan uang
Informan 2	Pengeluaran lebih mudah meningkat tanpa disadari	Pembayaran e-wallet terasa mudah karena tinggal klik
Informan 3	Pengeluaran lebih terkontrol	Belanja online dianggap lebih murah jika ada promo

Tabel 3. Pengalaman Informan terhadap Pengeluaran Digital

Tema	Kutipan Wawancara	Informan
Pengeluaran tetap terkontrol karena ada catatan	“Saya punya catatan keuangan, jadi berapa uang yang bisa saya gunakan, berapa saya simpan.”	Informan 1
Dompot digital membuat lebih hemat	“Setelah adanya dompet digital ini jadi lebih hemat, karena banyak promonya, banyak potongan harganya.”	Informan 1
Pengeluaran digital kurang terasa	“Sesudah pakai dompet digital, jadi lebih gampang belanja karena tinggal klik, jadi kadang enggak terasa uangnya hilang.”	Informan 2
Belanja online lebih murah	“Lebih murah beli online dibandingkan membeli langsung di tempatnya.”	Informan 3

Tabel 4. Kutipan Wawancara tentang Pengalaman Pengeluaran Digital

Dari hasil tersebut, terlihat bahwa transaksi digital memiliki dua sisi. Pada satu sisi, dompet digital dan belanja online dapat membantu informan menghemat pengeluaran ketika digunakan untuk membeli barang yang memang dibutuhkan. Pada sisi lain, kemudahan transaksi dapat membuat pengeluaran menjadi kurang terasa, terutama ketika pembayaran dilakukan secara cepat melalui aplikasi.

3. Peran Promo, Cashback, Gratis Ongkir, dan Flash Sale

Promo, cashback, gratis ongkir, dan flash sale menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan belanja informan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa fitur tersebut dapat dimaknai secara berbeda. Ada informan yang melihat promo sebagai sarana penghematan, tetapi ada juga yang melihatnya sebagai godaan untuk berbelanja lebih banyak.

Informan	Persepsi terhadap Promo	Bentuk Respons
Informan 1	Promo membantu menghemat	Membeli barang yang sudah direncanakan atau dibutuhkan
Informan 2	Promo sering menggoda untuk boros	Terkadang membuat ingin membeli barang yang tidak mendesak
Informan 3	Promo membantu jika barang memang dibutuhkan	Tetap mempertimbangkan kebutuhan sebelum membeli

Tabel 5. Persepsi Informan terhadap Promo Digital

Tema	Kutipan Wawancara	Informan
Promo membantu hemat	“Biasanya saya beli skincare harga 130 ribu dapat potongan diskon 50%, jadi cuma 65 ribu.”	Informan 1
Promo menggoda untuk boros	“Promo dan flash sale bikin kepikiran, sayang banget kalau enggak dipakai.”	Informan 2
Promo mendorong pembelian tidak mendesak	“Akhirnya beli hal yang sebenarnya enggak urgent.”	Informan 2
Promo membantu jika sesuai kebutuhan	“Kalau memang sedang promo ya membantu, tapi kalau tidak ada promo, sama saja seperti beli langsung.”	Informan 3

Tabel 6. Kutipan Wawancara tentang Promo dan Flash Sale

Temuan ini menunjukkan bahwa promo digital tidak selalu berdampak sama bagi setiap informan. Promo dapat menjadi alat penghematan jika digunakan untuk membeli barang yang dibutuhkan. Namun, promo juga dapat menjadi pemicu pembelian tidak terencana apabila informan sulit menahan dorongan belanja.

4. Penggunaan Paylater dan Beban Tagihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan paylater tidak dilakukan oleh semua informan. Informan 1 dan Informan 2 menyatakan tidak pernah menggunakan paylater atau cicilan online. Sementara itu, Informan 3 pernah menggunakan paylater karena kondisi mendesak, tetapi merasa terbebani ketika harus membayar tagihan.

Informan	Pengalaman Menggunakan Paylater	Dampak yang Dirasakan
Informan 1	Tidak pernah menggunakan paylater	Menghindari cicilan online
Informan 2	Tidak pernah menggunakan paylater	Menghindari cicilan online
Informan 3	Pernah menggunakan paylater	Merasa terbebani karena bunga dianggap besar

Tabel 7. Pengalaman Informan terhadap Paylater

Tema	Kutipan Wawancara	Informan
Tidak menggunakan paylater	“Gak pernah kak pakai kayak gitu.”	Informan 1
Tidak menggunakan paylater	“Kalau yang itu untungnya enggak pernah.”	Informan 2
Menggunakan paylater karena mendesak	“Pernah, karena waktu itu sedang kepepet.”	Informan 3
Beban tagihan paylater	“Agak terbebani karena bunganya terlalu besar dibandingkan jumlah yang dipinjam.”	Informan 3

Tabel 8. Kutipan Wawancara tentang Paylater

Temuan ini menunjukkan bahwa paylater dipandang secara hati-hati oleh informan. Bagi informan yang belum pernah menggunakan, paylater cenderung dihindari. Bagi informan yang pernah menggunakan, paylater dipahami sebagai pilihan dalam keadaan terdesak, tetapi dapat menimbulkan beban keuangan ketika tagihan jatuh tempo.

5. Mekanisme Kontrol Diri dalam Mengelola Pengeluaran Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki mekanisme kontrol diri yang beragam dalam mengelola pengeluaran digital. Mekanisme tersebut dilakukan untuk mencegah pengeluaran berlebihan akibat kemudahan transaksi cashless, belanja online, dan promo digital.

Informan	Mekanisme Kontrol Diri	Tujuan
Informan 1	Membuat catatan keuangan, menetapkan batas belanja online, puasa belanja	Menjaga pengeluaran tetap sesuai rencana
Informan 2	Membatasi top-up e-wallet, menghapus aplikasi belanja sementara, mematikan notifikasi promo	Mengurangi godaan belanja dan mencegah pengeluaran berlebihan
Informan 3	Memanfaatkan catatan transaksi, membatasi pengeluaran sesuai budget, mematikan aplikasi sementara	Menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran

Tabel 9. Mekanisme Kontrol Diri Informan

Tema	Kutipan Wawancara	Informan
Catatan keuangan	“Saya punya catatan keuangan, jadi berapa uang yang bisa saya gunakan, berapa saya simpan.”	Informan 1
Batas belanja online	“Batasan belanja per bulan di online itu sekitar 800 ribuan.”	Informan 1
Puasa belanja	“Puasa belanja.”	Informan 1
Batas top-up e-wallet	“Kalau habis ya sudah, belanja online dulu. Soalnya kalau top-up terus malah kelewatan.”	Informan 2
Menghapus aplikasi sementara	“Biasanya aku hapus aplikasi belanja sementara.”	Informan 2
Mematikan notifikasi promo	“Atau matikan notifikasi promo.”	Informan 2
Membatasi sesuai budget	“Ada, saya batasi sesuai budget.”	Informan 3
Menjaga keseimbangan pemasukan dan pengeluaran	“Kita harus bisa mengatur keuangan, mengetahui berapa pemasukan dan pengeluaran. Keduanya harus balance.”	Informan 3

Tabel 10. Kutipan Wawancara tentang Mekanisme Kontrol Diri

Berdasarkan tabel tersebut, kontrol diri informan tidak hanya dilakukan dalam bentuk menahan keinginan, tetapi juga melalui tindakan konkret. Tindakan tersebut meliputi mencatat pengeluaran, membatasi saldo e-wallet, membatasi belanja online, mematikan notifikasi promo, menghapus aplikasi belanja sementara, dan menyesuaikan pengeluaran dengan anggaran.

6. Kemampuan Membedakan Kebutuhan dan Keinginan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan menjadi inti dari kontrol diri dalam pengelolaan keuangan digital. Para informan menyadari bahwa transaksi digital dapat menjadi mudah dan cepat, sehingga mereka perlu memiliki pertimbangan sebelum membeli sesuatu.

Tema	Kutipan Wawancara	Informan
Membedakan kebutuhan dan keinginan	“Kita harus bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan.”	Informan 1
Tidak mudah tergiur promo	“Jangan tergiur promo yang ada. Memang kelihatan murah, tapi kalau semua promo kita beli, sama saja kita boros.”	Informan 1
Mengingat kebutuhan terlebih dahulu	“Ingat kebutuhan dulu baru keinginan.”	Informan 2
Membeli barang yang penting	“Membeli barang yang benar-benar perlu dan berguna. Kalau tidak penting, tidak perlu dibeli.”	Informan 3
Memilih yang benar-benar dibutuhkan	“Tinggal kita yang harus pintar memilih mana yang benar-benar dibutuhkan.”	Informan 3

Tabel 11. Kutipan Wawancara tentang Kebutuhan dan Keinginan

Temuan ini menunjukkan bahwa kontrol diri informan tidak hanya berkaitan dengan pembatasan teknis dalam penggunaan aplikasi, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran dalam menilai prioritas. Informan yang mampu membedakan kebutuhan dan keinginan cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan dompet digital dan belanja online.

Pembahasan Penelitian

1. Penggunaan Dompet Digital dan Belanja Online dalam Aktivitas Keuangan Sehari-hari Mahasiswa Indekos

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dompet digital, mobile banking, dan belanja online telah menjadi bagian dari praktik keuangan sehari-hari mahasiswa indekos. Penggunaan tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas konsumsi tambahan, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan rutin seperti membeli makanan, membayar transportasi, membeli pulsa, membayar token listrik, membayar laundry, dan membeli kebutuhan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi keuangan digital telah masuk ke dalam ruang pengelolaan keuangan personal mahasiswa indekos.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa digitalisasi telah mengubah cara individu mengelola aktivitas keuangan. Hasanah dan Dinallestari (2024) menjelaskan bahwa digitalisasi mendorong transformasi dalam praktik keuangan melalui penggunaan teknologi, sistem digital, dan perubahan pola pengelolaan informasi keuangan. Dalam konteks mahasiswa indekos, transformasi tersebut tampak dalam peralihan dari pembayaran tunai menuju transaksi berbasis aplikasi. Ali dan Hasanah (2024) juga menekankan bahwa transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan pengguna untuk beradaptasi dengan sistem digital dalam aktivitas sehari-hari.

Perubahan tersebut juga dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan financial technology yang membuat aktivitas transaksi menjadi lebih cepat, praktis, dan mudah diakses. Budiasih (2024) menjelaskan bahwa teknologi digital dapat mendukung manajemen keuangan melalui kemudahan transaksi, pencatatan, serta pengawasan terhadap aktivitas keuangan. Sejalan

dengan itu, Fatticia et al. (2024) menyatakan bahwa perkembangan financial technology telah mengubah cara individu mengelola transaksi keuangan, terutama melalui penggunaan layanan digital yang dapat diakses kapan saja. Dalam kehidupan mahasiswa indekos, kemudahan ini terlihat dari penggunaan aplikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan harian tanpa harus selalu menggunakan uang tunai.

Penggunaan dompet digital oleh mahasiswa indekos juga dapat dipahami sebagai bagian dari perilaku keuangan generasi muda yang semakin terhubung dengan teknologi. Djiwono et al. (2025) menjelaskan bahwa perilaku cashless dan penggunaan e-wallet pada generasi Z berkaitan dengan cara mereka mengelola keuangan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan dompet digital pada mahasiswa indekos bukan sekadar pilihan teknis dalam pembayaran, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan baru dalam mengatur kebutuhan harian. Selain berfungsi sebagai alat pembayaran, e-wallet juga menyediakan riwayat transaksi yang dapat digunakan mahasiswa untuk melihat pola pengeluaran mereka. Pujia et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan e-wallet berkaitan dengan kemudahan transaksi sekaligus kemampuan pengguna dalam memantau aktivitas pembayaran. Dalam konteks mahasiswa indekos, riwayat transaksi digital dapat membantu pengguna mengetahui pengeluaran untuk kebutuhan makanan, transportasi, pulsa, laundry, token listrik, maupun belanja pribadi. Dengan demikian, penggunaan dompet digital sebenarnya dapat menjadi sarana pendukung pengelolaan keuangan apabila dimanfaatkan untuk memantau dan mengevaluasi pengeluaran.

Namun, penggunaan dompet digital dalam penelitian ini tidak dapat langsung disimpulkan sebagai perilaku yang sepenuhnya positif atau negatif. Di satu sisi, dompet digital memudahkan transaksi dan membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan secara cepat. Di sisi lain, kemudahan tersebut menuntut kemampuan pengelolaan yang baik agar penggunaan aplikasi tidak mendorong pengeluaran berlebihan. Hal ini selaras dengan Gusti dan da (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan e-money, e-wallet, dan e-commerce dapat memengaruhi perilaku konsumen dan perilaku keuangan. Oleh karena itu, penggunaan dompet digital perlu dilihat sebagai praktik keuangan digital yang mengandung peluang sekaligus risiko.

Penggunaan pembayaran digital juga semakin terhubung dengan aktivitas belanja online. Integrasi antara dompet digital dan platform belanja online membuat proses pembelian menjadi lebih mudah, cepat, dan sering kali disertai promo, cashback, gratis ongkir, maupun flash sale. Kondisi ini dapat membantu mahasiswa memperoleh barang dengan harga yang lebih murah. Namun, kemudahan tersebut juga berpotensi meningkatkan pembelian yang tidak direncanakan apabila mahasiswa tidak memiliki pertimbangan yang matang sebelum bertransaksi. Selain kemudahan transaksi, penggunaan teknologi keuangan digital juga memerlukan kesadaran terhadap keamanan dan penggunaan aplikasi secara bijak. Gusti dan da (2023) menyoroti bahwa perkembangan e-money, e-wallet, dan e-commerce tidak hanya mengubah pola transaksi, tetapi juga menuntut kehati-hatian pengguna dalam menggunakan layanan digital. Dalam konteks mahasiswa indekos, kehati-hatian tersebut dapat terlihat dari kemampuan menjaga keamanan akun, membatasi saldo pada aplikasi, serta menggunakan layanan pembayaran digital sesuai kebutuhan.

Dalam konteks mahasiswa indekos, penggunaan teknologi keuangan digital menjadi semakin penting karena mereka berada dalam situasi yang menuntut kemandirian finansial. Mahasiswa indekos perlu mengatur uang untuk berbagai kebutuhan rutin tanpa pengawasan langsung dari keluarga. Cappelli et al. (2024) menjelaskan bahwa perilaku pengelolaan uang mahasiswa berkaitan dengan penganggaran, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung,

pengambilan keputusan keuangan, serta faktor psikologis dan sosial yang memengaruhinya. Artinya, penggunaan dompet digital oleh mahasiswa indekos perlu dipahami bersama dengan kemampuan mereka dalam mengatur prioritas dan mengelola pengeluaran. Kemandirian tersebut juga menunjukkan bahwa perilaku keuangan mahasiswa tidak terbentuk hanya karena adanya aplikasi digital. Sahid et al. (2023) menjelaskan bahwa perilaku keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, pengalaman, dan lingkungan sosial. Azizah et al. (2024) juga menegaskan bahwa pengetahuan keuangan berperan dalam membantu mahasiswa memahami risiko, menentukan prioritas, serta membuat keputusan penggunaan uang secara lebih bertanggung jawab. Oleh karena itu, penggunaan transaksi digital oleh mahasiswa indekos perlu dipahami sebagai bagian dari proses belajar mengelola keuangan secara mandiri di tengah kemudahan teknologi.

2. Pemaknaan Mahasiswa Indekos terhadap Dampak Transaksi Digital dalam Pengelolaan Pengeluaran

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa indekos memaknai transaksi digital secara beragam. Sebagian informan melihat dompet digital dan belanja online sebagai sarana yang membantu penghematan, terutama ketika terdapat promo, cashback, gratis ongkir, atau potongan harga. Namun, sebagian lainnya merasakan bahwa transaksi digital membuat pengeluaran menjadi kurang terasa karena proses pembayaran dilakukan secara cepat dan tidak melibatkan uang tunai secara fisik.

Pemaknaan ganda ini menunjukkan bahwa transaksi digital tidak memiliki dampak tunggal terhadap pengelolaan keuangan. Dampaknya bergantung pada cara mahasiswa menggunakan, mengontrol, dan mengevaluasi pengeluaran. Bindu dan Sonakshi (2025) menjelaskan konsep *invisible money*, yaitu kondisi ketika pembayaran digital membuat uang tidak terlihat secara fisik dalam proses transaksi sehingga dapat memengaruhi perilaku belanja konsumen. Temuan penelitian ini sejalan dengan gagasan tersebut karena sebagian informan merasakan bahwa uang lebih mudah keluar ketika pembayaran dilakukan melalui aplikasi.

Dalam transaksi tunai, mahasiswa dapat melihat secara langsung jumlah uang yang dikeluarkan. Sebaliknya, pada transaksi digital, proses pembayaran sering hanya dilakukan melalui beberapa langkah dalam aplikasi. Kondisi ini dapat mengurangi kesadaran mahasiswa terhadap jumlah uang yang telah digunakan. Oleh karena itu, kemudahan pembayaran digital berpotensi membuat pengeluaran terasa lebih ringan, meskipun secara akumulatif jumlah transaksi yang dilakukan dapat cukup besar.

Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa transaksi digital tidak selalu menyebabkan pemborosan. Beberapa informan justru memaknai promo dan belanja online sebagai cara untuk memperoleh harga yang lebih murah. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mendukung efisiensi pengeluaran jika digunakan secara sadar dan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada teknologi digital itu sendiri, tetapi pada kemampuan pengguna dalam menilai apakah transaksi tersebut benar-benar diperlukan. Pandangan tersebut sejalan dengan Khoeriyah dan Manjaleni (2025), yang menunjukkan bahwa fintech payment berkaitan dengan manajemen keuangan pribadi, tetapi penggunaannya perlu disertai *spending self-control*. Artinya, pembayaran digital dapat mendukung pengelolaan keuangan apabila pengguna memiliki batasan dan kesadaran dalam bertransaksi. Sebaliknya, tanpa kontrol diri, kemudahan transaksi dapat memperbesar peluang pembelian tidak terencana.

Perkembangan pengelolaan keuangan di era digital juga menghadirkan tuntutan adaptasi bagi pengguna. Mary et al. (2025) menjelaskan bahwa transformasi manajemen keuangan digital tidak hanya menawarkan kemudahan, tetapi juga menghadirkan tantangan baru bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan pola transaksi. Dalam penelitian ini, kemampuan adaptasi mahasiswa terlihat dari cara mereka menggunakan promo, memilih metode pembayaran, melihat riwayat transaksi, serta mencoba menyesuaikan pengeluaran dengan uang yang tersedia.

Promo digital menjadi bagian penting dalam pemaknaan mahasiswa terhadap transaksi digital. Promo, cashback, gratis ongkir, dan flash sale dapat dipahami sebagai insentif ekonomi yang membantu penghematan, tetapi juga dapat menjadi stimulus konsumtif. Azizah et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan digital payment dan self-control berkaitan dengan perilaku konsumtif mahasiswa. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut secara kualitatif karena mahasiswa tidak hanya menggunakan promo sebagai alat hemat, tetapi juga menyadari bahwa promo dapat menggoda mereka untuk membeli barang yang tidak mendesak. Promo dapat memberikan manfaat ketika mahasiswa telah merencanakan pembelian suatu barang dan kemudian memperoleh harga yang lebih rendah. Akan tetapi, promo dapat menjadi masalah ketika mahasiswa membeli sesuatu hanya karena merasa takut kehilangan kesempatan. Dalam kondisi tersebut, keputusan belanja tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan, melainkan pada dorongan untuk memanfaatkan penawaran yang tersedia.

Dampak transaksi digital terhadap pengelolaan pengeluaran mahasiswa indekos dengan demikian dapat bersifat ambivalen. Transaksi digital dapat membantu efisiensi, tetapi juga dapat melemahkan kesadaran pengeluaran jika tidak dikontrol. Pemaknaan ini penting karena menunjukkan bahwa mahasiswa tidak pasif dalam menggunakan teknologi keuangan. Mereka memiliki penilaian sendiri terhadap manfaat dan risiko transaksi digital berdasarkan pengalaman keuangan sehari-hari.

3. Mekanisme Kontrol Diri dalam Mengelola Pengeluaran Digital

Mekanisme kontrol diri menjadi aspek utama dalam memahami perilaku pengelolaan keuangan digital mahasiswa indekos. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan berbagai bentuk kontrol diri, seperti mencatat pengeluaran, membatasi top-up e-wallet, menetapkan batas belanja online, mematikan notifikasi promo, menghapus aplikasi sementara, melakukan puasa belanja, dan membedakan kebutuhan dengan keinginan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kontrol diri tidak hanya berupa sikap menahan diri, tetapi juga berupa tindakan praktis yang dilakukan mahasiswa untuk membatasi peluang konsumsi berlebihan. Hariani et al. (2025) menyatakan bahwa strategi self-control mahasiswa dalam menghadapi konsumerisme digital dapat dilakukan melalui penetapan prioritas keuangan, pembatasan penggunaan aplikasi, dan refleksi terhadap kebiasaan konsumsi. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut karena informan juga membangun strategi konkret untuk mengurangi godaan belanja digital. Kontrol diri juga terlihat dalam kemampuan mahasiswa membedakan kebutuhan dan keinginan. Kemampuan ini penting karena belanja online dan dompet digital sering menghadirkan stimulus konsumsi melalui promo, flash sale, dan kemudahan pembayaran. Aldi et al. (2025) menjelaskan bahwa self-control dan literasi ekonomi berperan dalam perilaku pembelian impulsif online pada mahasiswa. Dengan demikian, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan dapat dipahami sebagai bentuk kontrol kognitif yang membantu mahasiswa menunda atau menolak pembelian yang tidak direncanakan.

Selain itu, kontrol diri dalam penelitian ini juga tampak melalui pembatasan teknis terhadap akses belanja. Misalnya, membatasi top-up, mematikan notifikasi promo, atau menghapus aplikasi sementara. Strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengandalkan niat untuk berhemat, tetapi juga menciptakan hambatan praktis agar tidak mudah melakukan transaksi. Dalam konteks perilaku keuangan digital, strategi seperti ini penting karena sistem digital dirancang untuk memudahkan akses dan mempercepat keputusan pembelian. Kontrol diri mahasiswa juga tampak dalam praktik penganggaran sederhana. Geetha (2025a) menjelaskan bahwa perilaku penganggaran dan pengeluaran mahasiswa berkaitan dengan sumber pendapatan, kategori pengeluaran, dan kemampuan menyusun prioritas kebutuhan. Dalam penelitian ini, mahasiswa indekos berupaya mengatur pengeluaran melalui pencatatan transaksi, pembatasan saldo e-wallet, dan penyesuaian belanja dengan uang yang tersedia. Praktik tersebut menunjukkan bahwa penganggaran tidak selalu dilakukan dalam bentuk perencanaan formal, tetapi dapat diwujudkan melalui kebiasaan sederhana untuk menjaga pengeluaran agar tidak melebihi kemampuan keuangan.

Pencatatan pengeluaran juga menjadi bagian penting dari mekanisme kontrol diri. Manipol dan Pabelona (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan, perilaku, dan praktik keuangan saling berkaitan dalam membentuk pengelolaan keuangan yang lebih baik. Melalui pencatatan atau pemeriksaan riwayat transaksi digital, mahasiswa dapat mengetahui pos pengeluaran yang paling dominan, mengevaluasi kebiasaan belanja, dan menentukan pengeluaran yang perlu dikurangi. Dalam konteks ini, pencatatan bukan hanya kegiatan administratif, tetapi menjadi sarana refleksi terhadap kondisi keuangan pribadi. Temuan ini sejalan dengan Elaine et al. (2025), yang menunjukkan bahwa financial literacy, self-control, dan penggunaan digital payment berkaitan dengan perilaku konsumsi generasi Z. Namun, penelitian ini menambahkan pemahaman bahwa kontrol diri dalam kehidupan mahasiswa indekos tidak selalu muncul dalam bentuk perencanaan formal. Kontrol diri sering muncul dalam tindakan sederhana, seperti menunda belanja, membatasi saldo aplikasi, atau menghindari paparan promo. Dengan kata lain, kontrol diri mahasiswa bersifat praktis, situasional, dan dibentuk oleh pengalaman harian.

Faktor psikologis seperti takut ketinggalan promo atau tren juga perlu diperhatikan. Hamin dan Podungge (2025) menjelaskan bahwa FoMO dapat berkaitan dengan perilaku konsumtif mahasiswa dan risiko jebakan utang digital. Ningsih dan Anita (2025) juga menunjukkan bahwa FoMO dan self-control berhubungan dengan manajemen keuangan pribadi pada mahasiswa pengguna ShopeePayLater. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus meneliti FoMO, temuan tentang godaan promo dan flash sale menunjukkan adanya dorongan psikologis yang dapat memengaruhi keputusan belanja mahasiswa. Kontrol diri dalam transaksi digital juga berkaitan dengan tanggung jawab pribadi dalam menggunakan uang. Perdana et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi literasi keuangan dan nilai etis dapat membantu mengendalikan pembelian impulsif pada Generasi Z di media sosial. Dalam konteks mahasiswa indekos, nilai tanggung jawab tersebut tampak ketika mahasiswa berusaha menunda pembelian, menggunakan promo secara selektif, serta mempertimbangkan apakah barang yang akan dibeli benar-benar diperlukan. Dengan demikian, kontrol diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membatasi transaksi, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran untuk menggunakan uang secara bijak.

Kontrol diri juga berhubungan dengan kemampuan mahasiswa menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Barus et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan perencanaan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Dalam penelitian ini, kesadaran untuk mencatat pengeluaran dan menyesuaikan belanja dengan

budget menunjukkan adanya usaha mahasiswa untuk menjaga keseimbangan keuangan. Namun, karena penelitian ini bersifat kualitatif dengan jumlah informan terbatas, temuan ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat, melainkan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kontrol diri yang muncul dalam pengalaman mahasiswa indekos.

Kondisi mahasiswa yang harus mengelola kebutuhan hidup secara mandiri juga memperkuat pentingnya kontrol diri dalam pengelolaan keuangan digital. Arsenal et al. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tanggung jawab keuangan menghadapi pengalaman yang kompleks karena harus menyeimbangkan pendapatan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan hidup, dan tekanan pengeluaran. Hal ini relevan dengan mahasiswa indekos yang perlu membagi uang untuk kebutuhan makan, transportasi, tempat tinggal, komunikasi, dan kebutuhan pribadi. Oleh karena itu, kontrol diri menjadi mekanisme penting agar penggunaan dompet digital dan belanja online tetap mendukung pengelolaan keuangan yang sehat.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku pengelolaan keuangan digital dan mekanisme kontrol diri pada mahasiswa indekos. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dompet digital, mobile banking, dan belanja online telah menjadi bagian dari aktivitas keuangan sehari-hari mahasiswa indekos. Penggunaan teknologi keuangan digital tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan belanja online, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan rutin seperti makanan, transportasi, laundry, pulsa, token listrik, dan kebutuhan pribadi lainnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transaksi digital memiliki makna yang beragam bagi mahasiswa indekos. Pada satu sisi, dompet digital dan belanja online dipandang membantu karena memberikan kemudahan, kecepatan, promo, potongan harga, cashback, dan gratis ongkir. Namun, pada sisi lain, kemudahan transaksi digital juga dapat membuat pengeluaran menjadi kurang terasa, terutama karena pembayaran dilakukan secara cepat melalui aplikasi tanpa melibatkan uang tunai secara langsung. Dengan demikian, penggunaan teknologi keuangan digital dapat mendukung pengelolaan keuangan apabila digunakan secara sadar, tetapi juga dapat menimbulkan risiko pengeluaran berlebihan apabila tidak disertai kontrol diri.

Mekanisme kontrol diri menjadi temuan utama dalam penelitian ini. Mahasiswa indekos melakukan berbagai cara untuk mengendalikan pengeluaran digital, seperti mencatat pengeluaran, membatasi top-up e-wallet, menentukan batas belanja online, mematikan notifikasi promo, menghapus aplikasi belanja sementara, melakukan puasa belanja, serta membedakan kebutuhan dan keinginan. Kontrol diri tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi keuangan, tetapi juga membangun strategi pribadi untuk menjaga agar pengeluaran tetap sesuai dengan kemampuan keuangan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dalam konteks digital. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman, kesadaran, prioritas, dan mekanisme kontrol diri individu. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa indekos perlu memiliki kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dalam menggunakan dompet digital dan belanja online, terutama melalui pembatasan pengeluaran, pencatatan transaksi, dan pengendalian terhadap godaan promo.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang masih terbatas dan konteks penelitian yang hanya berfokus pada mahasiswa indekos. Oleh karena itu, hasil penelitian

ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh mahasiswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga temuan lebih menekankan pada pemahaman pengalaman informan, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan yang lebih beragam, baik dari sisi latar belakang pendidikan, sumber pendapatan, jenis kelamin, maupun intensitas penggunaan dompet digital. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk menguji hubungan antara penggunaan dompet digital, kontrol diri, literasi keuangan digital, dan perilaku konsumtif mahasiswa. Bagi mahasiswa indekos, hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya membangun kebiasaan mencatat pengeluaran, membatasi saldo e-wallet, menghindari pembelian impulsif, dan menggunakan promo secara selektif agar transaksi digital tetap mendukung pengelolaan keuangan yang sehat.

5. Daftar Pustaka

- Ababil, M. I., & Hwihanus, H. (2026). *Pengaruh penggunaan e-wallet, teman sebaya, dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya melalui kontrol diri dan perilaku konsumtif*. <https://doi.org/10.65310/3257ct23>
- Aldi, M., Ali, M. P. C., Apryanika, D., Rizki, R., & Panorama, M. (2025). Pengaruh self-control dan literasi ekonomi terhadap perilaku pembelian impulsif secara online bagi mahasiswa Ekonomi Syariah. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v13i1.5583>
- Ali, A. U., & Hasanah, U. (2024). Adaptation of organizational culture in supporting digital transformation in accounting. *Jurnal Mutiara Manajemen*, 9(2), 167–178. <https://doi.org/10.51544/jmm.v9i2.5580>
- Arsenal, X. P. M. A., Alcoriza, K. C. S., Lanorias, N. K. S., Aquino, Z. A. R., & Fonellera, R. M. L. (2025). Managing finances: The lived experiences of working students. *IOER International Multidisciplinary Research Journal*, 7(3). <https://doi.org/10.54476/ioer-imrj/034768>
- Azizah, A. N., Susilaningsih, S., & Noviani, L. (2024). The impact of financial knowledge on college students' financial behavior: A systematic literature review. <https://doi.org/10.55927/ajma.v3i4.11720>
- Azizah, A. S., Theorupu, M. S., Referli, A., & Rachman, A. N. (2025). Pengaruh literasi keuangan, penggunaan digital payment dan self control terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Boyolali: Studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2019 sampai 2023. *Ekobis*, 13(1), 170–179. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v13i1.1682>
- Azizah, N., Takidah, E., & Zulaihati, S. (2025). Exploring the influence of digital financial literacy, digital banking, and self-control on students savings behavior. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0601.01>
- Barus, I. I., Chandra, J., Fitriani, H., Nindiasari, A. D., & Sudarmanto, E. (2025). The effect of financial literacy, financial attitudes, and financial planning on student financial behavior in West Java. *West Science Business and Management*, 3(3), 713–725. <https://doi.org/10.58812/wsbm.v3i03.2240>

- Bindu R. and Sonakshi K. M. (2025). "A study on Invisible money how digital payments influence consumer spending behaviour ". *INTERNATIONAL JOURNAL OF COMPUTER APPLICATION (IJCA) ISSN-2250-1797, vol. 15, no. 4, 2025, pp. 69-83, DOI: <https://dx.doi.org/10.5281/zenodo.15864129>*
- Cappelli, T., Banks, A. P., & Gardner, B. (2024). Understanding money-management behaviour and its potential determinants among undergraduate students: A scoping review. *PLOS ONE, 19*(8), e0307137. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307137>
- Divya, C., & Subramanianm, G. (2025). Financial aspirations and decision making among students: The mediating role of financial habits. *International Journal of Science and Advanced Technology, 16*(3). <https://doi.org/10.71097/ijst.v16.i3.7945>
- Elaine, A., Dharma, E. K., & Amelinda, R. (2025). The impact of financial literacy, self-control, and digital payment usage on Generation Z's consumer behavior in West Jakarta. *Journal of International Conference Proceedings, 8*(1), 434–448. <https://doi.org/10.32535/jicp.v8i1.3941>
- Geetha, B. (2025). A study on student budgeting and spending behavior among the college students in Chennai City. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17077116>
- Hamin, D. I., & Podungge, R. (2025). Fear of missing out (FoMO) and student consumer behavior: Financial inclusion or digital debt trap? *Journal of International Conference Proceedings, 8*(2), 460–471. <https://doi.org/10.32535/jicp.v8i1.3945>
- Hariani, F., Haris, H., & Awaru, A. O. T. (2025). Strategi self-control mahasiswa dalam menghadapi konsumerisme digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4587>*
- Hasanah, U. (2024). Privasi Data Dan Transparansi: Tantangan Etis Dalam Penerapan Artificial Intelligence (Ai) Di Bidang Akuntansi. *Smart GOALS Jurnal Bisnis Digital Dan Manajemen, 1*(1), 19-31. <https://doi.org/10.36490/sg.v1i1.1330>
- Hasanah, U., & Dinalestari, P. (2024). *Digitalisasi akuntansi: Transformasi, teknologi dan tren*. Jakad Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=dcIsEQAAQBAJ>
- Hutajulu, S. D. (2024). Pengaruh financial literacy dan self control terhadap financial behavior pengguna aplikasi e-wallet. *JUMABEDI, 1*(3), 225–254. <https://doi.org/10.61132/jumabedi.v1i3.287>
- Khoeriyah, S. S., & Manjaleni, R. (2025). Pengaruh spending self-control dan fintech payment terhadap manajemen keuangan pribadi: Studi kasus mahasiswa Universitas Teknologi Digital. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), 11*(3), 1238–1246. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i3.4070>
- Manipol, V. S., & Pabelona, R. B. (2025). Unraveling the nexus: Exploring the interplay of financial literacy, behavior and practices. *TEM Journal, 2124–2133. <https://doi.org/10.18421/tem143-19>*
- Ningsih, M., & Anita, N. (2025). The influence of FoMO and self-control on personal financial management with impulsive buying behavior as a mediating variable among ShopeePayLater user students. <https://doi.org/10.31538/mjifm.v5i4.666>

- Perdana, B. S., Tamamudin, & Adinugraha, H. H. (2024). Integration of financial literacy and ethical values in controlling impulsive buying in Generation Z on social media. *El Barka*, 7(1), 116–140. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v7i1.8812>
- Sahid, S., Nuris, D. M., & Hussin, M. H. (2023). Factors influencing financial behavior of undergraduate students: A systematic review. *Review of Economics and Finance*, 21, 1–10. <https://doi.org/10.55365/1923.x2023.21.1>
- Simbolon, I. M., Hanafi, M. A., & Simanjuntak, M. (2025). *Determinan perilaku menabung di kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia*. <https://doi.org/10.65310/rref1w90>
- Sista, P. R. A. (2023). *Pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, dan media sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa ekonomi, manajemen, dan bisnis kampus negeri di Surabaya*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10437316>
- Wibowo, V. A. S., Sabatini, E., & Wardani, R. P. (2025). Konsekuensi pengendalian diri dalam hubungan literasi keuangan digital terhadap perilaku keuangan. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 556–565. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i3.5360>
- Widiantari, G. A. A. P. R., & Dewi, G. A. K. R. S. (2024). Pengaruh literasi keuangan, kontrol diri dan perilaku FoMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan: Studi kasus mahasiswa Prodi Akuntansi FE Undiksha. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1).. <https://doi.org/10.23887/vjra.v13i1.75485>